

**CAMPUR KODE DALAM KONTEN *PODCAST* DEDDY CORBUZIER
DI KANAL YOUTUBE DENGAN JUDUL “JADI NGAPAIN
SEKOLAH DAN SERULAH POKOKNYA” DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(SKRIPSI)

Oleh

M. HABIB KUSNADI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

CAMPUR KODE DALAM KONTEN *PODCAST* DEDDY CORBUZIER DI KANAL YOUTUBE DENGAN JUDUL “JADI NGAPAIN SEKOLAH DAN SERULAH POKOKNYA” DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

M. HABIB KUSNADI

Penelitian ini berfokus pada analisis campur kode dalam video *podcast* Deddy Corbuzier dengan judul “Jadi Ngapain Sekolah dan Serulah Pokoknya” dengan narasumber Tom Mc Ifle dan Butet Kertaradjasa. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode dalam konten *podcast* Dedy Corbuzier di kanal *YouTube* dengan “Jadi Ngapain Sekolah dan Serulah Pokoknya” dengan mengidentifikasi berbagai variasi bentuk campur kode yang muncul serta menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode dalam *podcast* Dedy Corbuzier.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, metode ini menyimpulkan kata-kata yang bersifat naratif. Teknik pengumpulan data nya yaitu melalui mengamati video, memperoleh data dengan mencatat tuturan yang termasuk dalam campur kode, mengidentifikasi data, kemudian menarik kesimpulan.

Hasil penelitian berupa deskriptif wawancara dalam judul “Jadi Ngapain Sekolah” bersama narasumber Tom Mc Ifle dengan frekuensi sejumlah 56 data yang terdiri atas 19 kata, 8 frasa, dan 29 klausa, sedangkan wawancara dengan narasumber Butet Kertaradjasa terjadi campur kode dengan frekuensi sejumlah 26 data yang terdiri atas 19 kata, 7 frasa, dan 0 klausa. Faktor yang menjadi penyebab campur kode dalam *podcast* Deddy Corbuzier juga dipengaruhi dari latar belakang pekerjaannya dan kebahasaan atau kedwibahasaan, sehingga banyak penggunaan bahasa asing, sedangkan Butet Kertaradjasa merupakan seorang budayawan dan aktor yang memiliki darah Jawa, sehingga banyak menggunakan Bahasa Jawa. Hasil penelitian ini diimplikasikan sebagai contoh-contoh pada saat guru menyampaikan materi teks negosiasi di SMA.

Kata Kunci: *Campur Kode, Media Sosial YouTube, Podcast, Implikasi*

**CAMPUR KODE DALAM KONTEN *PODCAST* DEDDY CORBUZIER
DI KANAL YOUTUBE DENGAN JUDUL “JADI NGAPAIN
SEKOLAH DAN SERULAH POKOKNYA” DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

M. HABIB KUSNADI

(SKRIPSI)

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : Campur Kode Dalam Konten *Podcast* Deddy Corbuzier di Kanal *Youtube* dengan Judul “Jadi Ngapain Sekolah dan Serulah Pokoknya” dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Nama Mahasiswa : M. Habib Kusnadi

NPM : 1813041054

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 196012141984032002



Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.
NIP 199009022019031010

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Farida Ariyani, M.Pd.

Sekretaris : Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.

Penguji : Bambang Riadi, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP. 19651230 199111 1 0001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 31 Juli 2024

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Habib Kusnadi
NPM : 1813041054
Judul Skripsi : Campur Kode Dalam Konten *Podcast* Deddy Corbuzier di Kanal *Youtube* dengan Judul “Jadi Ngapain Sekolah dan Serulah Pokoknya” dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan sanduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan akademik dan narasumber di organisasi tempat riset;
2. Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Penulis meyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan nama hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Univesitas Lampung.

Bandarlampung, 23 Juli 2024


METERAI
TEMBEL
F5BALX078192127
M. Habib Kusnadi
NPM 1813041054

RIWAYAT HIDUP



Saya M. Habib Kusnadi lahir di Kota Bandar Lampung pada tanggal 28 Januari 2000, sebagai anak pertama dari Bapak Edi Kusnardi dan Ibu Suryani. Pendidikan yang pernah saya tempuh yaitu Sekolah Dasar di SDN 2 Rawa Laut pada tahun 2006 dan selesaikan tahun 2012, Sekolah Menengah Pertama di SMP Al-Kautsar pada tahun 2013 dan diselesaikan tahun

2015, dan Sekolah Menengah Atas di SMA Al-Kautsar pada tahun 2015 dan diselesaikan tahun 2018.

Selanjutnya pada tahun 2018, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2021 penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumberrejo, Kecamatan Kemiling, Kota Bandarlampung. Penulis mengikuti program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMK 8 Sumberrejo, Kota Bandarlampung.

MOTO

لَنْ يُكَلِّفَ اللَّهُ نَفْسًا إِشْرًا وَلَا سَعْيًا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S. Al Baqarah: 286)

“Orang hebat tidak dihasilkan dari kemudahan, kesenangan, dan kenyamanan.
Mereka dibentuk melalui kesulitan, tantangan, dan air mata.”

(Dahlan Iskan)

"Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu."

(Abi bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirobbilalamin*, segala puji dan syukur atas nikmat Allah *Subhanahwataala*, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga diberikan kelancaran, kesehatan, kemudahan, dan kekuatan untuk menyelesaikan karya sederhana ini. Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang tersayang.

1. Kedua orang tuaku tercinta, Abah Edi Kusnardi dan Umi Suryani yang telah merawatku dengan penuh kasih sayang, mendoakanku setiap waktu, memberikan semangat, dan dukungan untuk menggapai cita-citaku.
2. Keluarga besarku tanpa terkecuali yang senantiasa memberikan doa dan dukungan untuk menggapai cita-citaku.
3. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Almamater tercinta, Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu dan memberikan pengalaman terbaik dalam hidupku.
4. Keluarga besar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung, khususnya angkatan 2018. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Campur Kode Dalam Konten Podcast Deddy Corbuzier Di Kanal YouTube Dengan Judul Jadi Ngapain Sekolah dan Serulah Pokoknya dan Impikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik serta Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
5. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku dosen pembimbing I atas kesediaan waktu, pemikiran dalam memberikan evaluasi, arahan, dan saran yang membangun dalam proses penyusunan skripsi.
6. Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II atas kesediaan waktu, arahan, dan saran yang membangun dalam proses penyusunan skripsi.
7. Bambang Riadi, M.Pd., selaku dosen pembahas atas kesediaan waktu, saran, dan masukan yang membangun selama proses penyusunan skripsi.
8. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

9. Abah dan Umi tersayang, beserta keluarga besar yang selalu mendoakan, memberikan dukungan baik moril maupun materil, serta selalu memotivasi penulis.
10. Teman baikku Ammar Hilmy Soyu, Hanif Abdullah Nasution, Onky Matruti, Agung Putra Herlambang, dan Muna Adilah yang senantiasa menjadi penyemangat dan saling mendoakan untuk kesuksesan kita.
11. Teman-teman angkatan 2018 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
12. Kakak tingkat dan adik tingkat di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
13. Keluarga KKN dan PLP Sumberrejo Kemiling, Agung Putra Herlambang, Onky Matruti, dan Salsa.
14. Seluruh pihak terkait yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang memerlukan. Aamiin.

Bandarlampung, 23 Juli 2024

M. Habib Kusnadi
NPM 1813041054

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Kajian Sociolinguistik	7
2.2. Kajian Kedwibahasaan.....	7
2.3. Campur Kode	9
2.3.1. Pengertian Campur Kode	9
2.3.2. Macam-Macam Campur Kode.....	9
2.3.3. Bentuk-Bentuk Campur Kode.....	8
2.3.4. Penyebab Terjadinya Campur Kode	11
2.4. Konteks	13
2.4.1. Unsur-Unsur Konteks	15
2.4.2. Peranan Konteks dalam Peristiwa Campur Kode.....	15
2.5. Penelitian Terdahulu	18
2.6. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	18
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Metode Penelitian.....	25
3.2. Sumber Data.....	25

3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.4. Teknik Analisis Data.....	26

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	31
4.2 Pembahasan.....	34
4.2.1. Bentuk-Bentuk Campur Kode.....	34
4.2.2 Faktor Penyebab Campur Kode dalam Poadcast	48
4.3 Penerapan Contoh Teks Negosiasi pada KD 3.11 dan 4.11.....	54

BAB V SIMPULAN

5.1 Simpulan	58
5.2 Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Indikator Konteks.....	27
Tabel 2 Indikator Campur Kode	29
Tabel 3 Hasil Frekuensi Kelas Kata Campur Kode pada Podcast Corbuzier dengan Judul “Jadi Ngapain Sekolah”	32
Tabel 4 Hasil Frekuensi Kelas Kata Campur Kode pada Podcast Corbuzier dengan Judul “Seru Lah Pokoknya”	32
Tabel 5 Hasil Bahasa yang Digunakan pada Podcast Corbuzier dengan Judul “Jadi Jadi Ngapain Sekolah”	32
Tabel 6 Hasil Bahasa yang Digunakan pada Podcast Corbuzier dengan Judul “Serulah Pokoknya”	333

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Instrumen Penelitian
Lampiran II	Cover Podcast
Lampiran III	Transkrip Dialog Percakapan
Lampiran IV	Biografi Pembawa Acara dan Narasumber
Lampiran V	Korpus Data

DAFTAR SINGKATAN

Dt	: Data
Ck	: Campur Kode
CK Kt	: Campur Kode Kata
CK Fr	: Campur ata Frasa
CK Kl	: Campur Kata Klausa
JNS	: Jadi Jadi Ngapain Sekolah
SLP	: Seru Lah Pokoknya
B.Ing	: Bahasa Inggris
B.Jawa	: Bahasa Jawa
B.Btw	: Bahasa Betawi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi yang terus berkembang pesat, teknologi informasi dan komunikasi memainkan peran utama dalam mengubah lanskap komunikasi manusia. Selaras yang dikatakan oleh Chaer (2014: 44) bahasa mempunyai fungsi dan kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama fungsi komunikasi. Jelaslah bahwa bahasa bersifat instrumental, alat penghubung anantara diri kita dengan lingkungan kita (Pateda, 2011: 6).

Fenomena ini semakin diperkuat dengan munculnya berbagai platform digital yang memungkinkan berbagi konten secara global. YouTube, sebagai salah satu platform utama untuk berbagi video, telah menjadi panggung untuk berbagai bentuk ekspresi dan konten, termasuk *podcast*. *Podcast* menjadi sarana unik bagi pembicara untuk menyampaikan ide, pandangan, dan cerita kepada audiens dengan cara yang lebih santai dan informal (Suherdi, 2016: 19).

Podcast sebagai bentuk komunikasi audio digital yang dapat diakses oleh audiens global, memberikan gambaran langsung tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam ruang sosial yang luas. Sociolinguistik dapat memberikan pandangan yang mendalam tentang fenomena campur kode dalam *podcast*, di mana pembicara dapat dengan bebas beralih antara bahasa atau variasi bahasa dalam satu wawancara atau episode. Sociolinguistik menempatkan bagaimana bahasa dipakai dalam lingkup masyarakat. Sociolinguistik melihat bahasa sebagai suatu sistem sosial dan komunikasi, serta bagian dari kebudayaan (Suwito, 1983).

Analisis sosiolinguistik dalam konteks *podcast* Dedy Corbuzier di kanal *YouTube* dengan judul “Jadi Ngapain Sekolah” dan “Serulah Pokoknya” misalnya, dapat menyoroti bagaimana variasi bahasa digunakan untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu dan mencerminkan identitas sosial pembicara. Pemahaman tentang penggunaan bahasa dalam *podcast* tidak hanya memberikan perspektif linguistik, tetapi juga memperkaya interpretasi terhadap hubungan sosial dan budaya yang terjalin melalui medium audio ini. Penggunaan campur kode dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika bahasa yang muncul dan bagaimana audiens meresponsnya. Pemahaman lebih lanjut tentang cara variasi bahasa digunakan dan dipahami dalam *podcast* ini dapat memberikan wawasan tentang keberagaman bahasa di Indonesia.

Podcast Corbuzier ini merupakan salah satu gelar wicara yang berisikan macam-macam informasi seperti pengetahuan dan pengalaman kehidupan seseorang dengan mendatangkan narasumber yang beragam sehingga dapat mengakibatkan munculnya campur kode dalam percakapannya. Pada subjek penelitian ini Dedy Corbuzier mendatangkan seorang motivator bisnis yang sangat terkenal yaitu Tom Martin Charles Ifle dan Butet Kertaradjasa.

Tom Mc Ifle selaku narasumber yang merupakan *Master Coach* paling berpengaruh di Indonesia yang telah membantu berbagai macam perusahaan nasional & multinasional serta UKM untuk meningkatkan profit pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Narasumber tersebut memiliki kemampuan penggunaan dua bahasa yang condong ke bahasa asing, sehingga saling terjadi penuturan menggunakan campur kode dalam bahasa asing didalam *Podcast Corbuzier*.

Selain itu, pada penelitian ini juga yang menjadi narasumber dalam *podcast* tersebut adalah Butet Kartaredjasa yang salah seorang budayawan dengan kontribusinya dalam mendidik dan melestarikan kebudayaan suku Anak Dalam di hutan Sumatra melalui pendirian Sokola Rimba, menciptakan

dampak positif bagi masyarakat terpencil. Kemampuan beliau sebagai seorang budayawan Jawa yang dapat mempengaruhi tutur kata dalam percakapan di *Podcast Corbuzier* dengan bahasa serapan atau Bahasa Jawa.

Deddy Corbuzier selaku pemandu acara memiliki kemampuan menguasai dua bahasa atau lebih sehingga ketika membawakan acara seringkali mengalihkan dan menyisipkan bahasa prokem (bahasa gaul/slang) dan bahasa asing. Kemampuan penggunaan dua bahasa atau lebih yang dimiliki oleh pemandu acara merupakan hal positif dalam suatu acara hal ini dapat memudahkan proses komunikasi antara pemandu acara dan narasumber selama terjadinya percakapan.

Melihat dari kenyataan itulah, percakapan yang diungkapkan oleh Deddy Corbuzier, Tom Mc Ifle, dan Butet Kertadjasa membuat semakin lebih menarik karena tidak hanya satu bahasa yang digunakan tetapi juga bermacam-macam bahasa yang tidak jarang menghasilkan tuturan campur kode. Selain itu, penelitian campur kode selalu menarik untuk diamati terbukti dengan penelitian sebelumnya. Contoh Skripsi yang dilakukan oleh Mayang P, 2023 yang berjudul “Analisis Campur Kode Dalam Video Denny Sumargo Dan Cinta Laura (Kajian Sociolinguistik)”. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang campur kode yang terdapat dalam video podcast. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, Mayang P menggunakan video Denny Sumargo dan Cinta Laura sebagai sumber data, sedangkan pada penelitian ini menggunakan video Deddy Corbuzier dengan Tom Mc Ifle sebagai sumber data.

Sabon, R.N dan Suyanto: 2023 yang berjudul “Analisis Campur Kode pada Acara Podcast di Youtube Chanel Sule Production Ini Bukan Talkshow”. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang campur kode yang terdapat dalam video podcast. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, Sule lebih memfokuskan acara podcast kedalam suasana komedi sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih

memfokuskan podcast dengan pertanyaan-pertanyaan yang penting mengenai informasi bagi masyarakat.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Dahniar, A. dan Sulistiyawati R: 2023) dalam judul “Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik”. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang campur kode yang dimana menjelaskan tentang eksistensi yang terjadi pada anak-anak milenial. Perbedaan penelitian ini sebelumnya dengan penelitian ini, Dahniar lebih memfokuskan pada media sosial tiktok yang dimana pada penggunaan media sosial tiktok anak-anak zaman sekarang penggunaan Bahasa yang sudah sangat bervariasi.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Noviyanti, dkk: 2023) dengan judul “Campur Kode Dalam Podcast Deddy Corbuzier Yang Berjudul “Gua Nanya Gua Jantungan”. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang campur kode yang terdapat dalam video podcast Deddy Corbuzier. Perbedaan penelitian ini sebelumnya dengan penelitian ini, Noviyanti dengan judul “Gua Nanya Gua Jantungan” pak Luhur Binsar Panjaitan menceritakan tentang politik pemerintahan sedangkan peneliti menceritakan bagaimana dinamika anak di Indonesia.

Eksplorasi hubungan antara campur kode, identitas budaya, dan komunikasi dalam lingkungan digital perlu dilakukan dengan memahami cara bahasa digunakan sebagai alat komunikasi di dunia digital, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi pada pemahaman tentang peran bahasa dalam membentuk identitas dan menjembatani komunikasi lintas budaya. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan bahasa dan literasi media, terutama dalam memahami dan mengelola keberagaman bahasa dalam konteks media digital yang terus berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk campur kode dalam konten *podcast* Dedy Corbuzier di kanal *YouTube*, serta apa saja variasi bentuk campur kode yang dapat diidentifikasi?
2. Apa saja faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode dan bagaimana faktor tersebut dapat mempengaruhi dalam *podcast* Dedy Corbuzier?
3. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk-bentuk campur kode dalam konten *podcast* Dedy Corbuzier di kanal *YouTube* dengan fokus pada mengidentifikasi berbagai variasi bentuk campur kode yang muncul.
2. Menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode dalam *podcast* Dedy Corbuzier, serta bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi pilihan penggunaan campur kode dalam konteks komunikatif *podcast*.
3. Mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya referensi khususnya dalam bidang kebahasaan dan memberikan masukan bagi pengembang kajian dibidang sosiolinguistik, khususnya pada kajian campur kode yang berhubungan dalam *podcast*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pendidik

Penelitian ini dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi guru.

b) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam konteks *podcast*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berikut ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data penelitian ini adalah di kanal *YouTube Podcast Dedy Corbuzier* dengan judul “Jadi Ngapain Sekolah dan Serulah Pokoknya”.
2. Data yang digunakan penelitian ini adalah dalam bentuk-bentuk campur kode saat kegiatan komunikasi pada *Podcast Dedy Corbuzier* di *YouTube* “Jadi Ngapain Sekolah dan Serulah Pokoknya”.
3. Data pada penelitian ini diambil dari *YouTube Podcast Dedy Corbuzier* dengan narasumber Martin Charles Ifle dan Butet Kertaradjasa pada tahun 2021-2022.
4. Identifikasi campur kode dikelompokkan menjadi 3 bentuk, yaitu campur kode kata, campur kode frasa dan campur kode klausa.
5. Identifikasi faktor terjadinya campur kode dikelompokkan menjadi 2, yaitu latar belakang sikap penutur dan kebahasaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Sociolinguistik

Sociolinguistik berasal dari dua kata yaitu sociolinguistik. Kata linguistik merujuk pada ilmu yang terkait dengan bahasa untuk komunikasi dan kata socio merujuk pada ilmu yang terkait dengan masyarakat. Maka dapat definisi dari sociolinguistik adalah kajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan (Nababan, 1986: 2). Sociolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial, seperti kelas, etnisitas, dan gender, untuk memahami variasi bahasa serta peran bahasa dalam membentuk identitas dan struktur sosial. Kemasyarakatan memberi arti terhadap suatu bahasa dan membuat bahasa menjadi lebih bervariasi dengan beragam fungsi yang dimilikinya, seperti alat identifikasi perbedaan suatu golongan masyarakat, alat untuk menunjukkan suatu topik, aturan, modus, dan tujuan dari pemakaian bahasa (Nababan, 1986: 3). Maka situasi sekitar akan selalu mempengaruhi apapun yang dilakukan manusia ketika bertutur (Wijana dan Rohmadi, 2011: 7).

2.2 Kajian Kedwibahasaan

Masyarakat pada umumnya termasuk dalam kategori sebagai masyarakat dwibahasa. Mereka dapat menguasai dua bahasa yaitu bahasa daerah (B1) dan Bahasa Indonesia (B2). Istilah kedwibahasaan dalam bahasa Indonesia disebut juga bilingualisme. Secara linguistik, kedwibahasaan atau bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh penutur untuk berkomunikasi secara bergantian dengan lawan bicaranya. Pengertian

bilingualisme tidak hanya terdiri dari penguasaan sempurna penggunaan dua bahasa, tetapi juga

kemampuan menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian dalam berkomunikasi. Haugen (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 86) menjelaskan jika penutur tahu akan dua bahasa atau lebih berarti penutur tersebut dapat dikatakan sebagai bilingual. Kemudian, Haugen juga menjelaskan bahwa seorang bilingual tidak perlu aktif menggunakan kedua bahasa tersebut, tetapi cukup untuk bisa memahaminya.

2.3 Campur Kode

Dalam tinjauan campur kode ini, akan membahas teori-teori dan temuan penelitian yang memberikan landasan untuk memahami fenomena campur kode, dari definisinya yang mendasar hingga implikasinya dalam bidang sosiolinguistik.

2.3.1 Pengertian Campur Kode

Suyanto, (2011: 83) menyatakan bahwa campur kode adalah suatu peristiwa bercampurnya dua atau lebih bahasa atau ragam dalam suatu peristiwa tutur. Aslinda dan Syafyaha, (2014: 87) campur kode terjadi ketika seorang penutur suatu bahasa, misalnya bahasa Indonesia, menyisipkan unsur kedaerahannya ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2014:115) menyatakan Campur kode merupakan peristiwa tutur dalam kalimat atau klausa yang digunakan adalah klausa kalimat campuran, yang mana setiap klausa mendukung fungsi. Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2014:115) menjelaskan bahwa terjadi campur kode apabila menggunakan suatu frasa atau kata dari suatu bahasa. Campur kode dapat berupa percampuran klausa dan ungkapan dari satu bahasa ke bahasa lain (Chaer & Agustina, 2014:116-117).

Salah satu teori yang relevan dalam memahami campur kode adalah "Teori Pertukaran Sosial" (*Social Exchange Theory*). Teori ini mengusulkan bahwa campur kode terjadi sebagai hasil interaksi sosial dan merupakan bentuk strategi komunikasi yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dalam

suatu kelompok atau komunitas. Dalam konteks ini, pembicara dapat beralih antara bahasa atau variasi bahasa untuk membangun solidaritas sosial, menunjukkan identitas kelompok, atau menciptakan efek humor. Teori Pertukaran Sosial menyoroti peran campur kode sebagai alat yang digunakan pembicara untuk memperkuat hubungan sosial dan mencapai keberhasilan dalam komunikasi interpersonal (Downes, 1998: 29).

Contoh campur kode yang diambil dari buku Chaer dan Agustina, (2010: 124), dapat dikemukakan sebagaiberikut. Mereka akan married bulan depan. (mereka akan menikah bulan depan). Nah, karena saya sudah kadhung apik sama dia, ya saya tekhen saja. (Nah, karena saya sudah benar-benar baik dengan dia, maka saya tanda tangan saja). Contoh tersebut adalah kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa Inggris dan Jawa, yang berupa kata dan frasa. Ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal jarang terjadi campur kode, walaupun terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Contoh campur kode yang diambil dari buku Chaer dan Agustina, (2010: 124) salah satunya, yaitu 'Mereka akan *married* bulan depan' yang artinya mereka akan menikah bulan depan. Selain itu, terdapat campur kode dalam bentuk kata dengan menggunakan bahasa daera yaitu 'Nah, karena saya sudah *kadhung apik* sama dia, ya saya *tekhen* saja'. Contoh tersebut adalah kalimat bahasa indonesia yang mengandung kalimat bahasa inggris dan bahasa jawa, berupa kata. Ciri menonjol dari campur kode ini adalah sikap santai atau informal. Dalam situasi bahasa formal, jarang terjadi campur kode, walaupun terjadi percampuran dalam situasi ini, hal itu disebabkan karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang digunakan, oleh karena itu diperlukan untuk menggunakan kata-kata atau ekspresi bahasa daerah atau asing.

2.3.2 Macam-Macam Campur Kode

Menurut Jendra, (2010:123) terdapat 3 jenis campur kode, yaitu:

a) *Inner Code Mixing*

Campur kode jenis ini menggunakan unsur bahasa asing, unsur tersebut selalu dihubungkan dengan yang akan dicampur. Misalnya saja yang berkaitan dengan campur kode adalah bahasa Sunda, Bali, Batak dan lain-lain.

b) *Outer Code Mixing*

Campur kode jenis ini menggunakan unsur bahasa asing. Misalnya penutur bahasa Indonesia mengandung unsur bahasa Inggris, Belanda, Perancis dan lain-lain.

c) *Hybrid Code Mixing*

Campur kode jenis ini dapat menerima unsur apa pun, baik yang berupa unsur bahasa asing maupun unsur bahasa asli dalam sebuah kalimat.

Suwito (2004: 76) mengatakan campur kode dibagi menjadi dua, yaitu :

a) *Inner Code Mixing*

Berasal dari bahasa asli dengan berbagai variasi. Hal ini terjadi jika bahasa asli dan bahasa sasaran mempunyai keterkaitan, baik secara geologis maupun geografis.

b) *Outer Code Mixing*

Terjadi pada saat menyisipkan unsur bahasa asing, target tidak mempunyai hubungan geologi atau intelektual.

2.3.3 Bentuk-Bentuk Campur Kode

Menurut (Chaer, 2010: 116-117) menjelaskan bahwa terdapat bentuk-bentuk campur kode, seperti frase, kata dasar, dan klausa. Hal tersebut merupakan unsur yang ada pada analisis sintaksis. Analisis sintaksis yang merupakan suatu analisis terkait hubungan antara tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, terkait makna dari bahasa.

Sementara itu, menurut (Suwito, 2004: 78) campur kode dibedakan menjadi beberapa macam yaitu, penyisipan unsur berupa kata, penyisipan unsur berupa kalimat, penyisipan unsur berupa pengulangan kata, penyisipan sebagai ungkapan atau idiom dan penyisipan unsur di bawah klausa. Jendra (dalam Suwandi, 2014: 141) memaparkan bentuk dari campur kode, yaitu :

1. Campur Kode pada Tataran Kata

Kata adalah satuan terbesar dalam morfologi dan sekaligus satuan terkecil dalam sintaksis (Kridalaksana, 2010: 8) kata merupakan unsur penting dalam pembentukan kalimat yang sangat penting perannya dalam tata bahasa, yang dimaksud kata adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, terdiri atas morfem tunggal atau gabungan morfem. Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan unsur berupa kata.

Contoh: “Jangan lupa untuk subscribe video saya di youtube yah,”

Kutipan di atas merupakan contoh campur kode berupa penyisipan kata. Dapat dilihat bahwa terdapat penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yakni kata subscribe. Kata subscribe merupakan bahasa Inggris yang berarti berlangganan dan unsur kata tersebut termasuk dalam unsur kata gabungan morfem.

2. Campur Kode pada Tataran Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang dapat saling mengisi salah satu fungsi dalam kalimat dan bersifat nonpredikatif (Tarmini, 2013: 11). Berikut ini contoh campur kode berupa penyisipan bentuk frasa.

Contoh: “untuk para relawan, kami ucapkan thanks you so much karena sudah bersedia membantu para korban bencana”

Kutipan di atas merupakan contoh kalimat campur kode yang berupa penyisipan frasa ke dalam struktur wacana bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hadirnya frasa dalam bahasa Inggris yaitu, thanks you so much yang berarti terima kasih banyak.

3. Campur Kode pada Tataran Klausa

Merupakan penyisipan unsur-unsur bahasa asing ataupun bahasa serumpun yang berupa klausa. Klausa adalah penggabungan antara dua kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan kemungkinan dapat dikembangkan menjadi sebuah kalimat (Kridalaksana, 2008: 124). Berikut contoh campur kode berwujud klausa.

Contoh: “apa yang sedang kita kerjakan lakukanlah dengan iklas, karena ngundhuh wohing pakerti” (“apa yang sedang kita kerjakan lakukanlah dengan iklas, karena apapun yang kita kerjakan akan membuahkan hasil yang sepadan”).

Kutipan di atas termasuk dalam kategori campur kode berupa klausa, karena ada penyisipan klausa pada kalimat bahasa Indonesia. Klausa *ngundhuh wohing pakerti* merupakan klausa yang berasal dari bahasa serumpun yaitu bahasa Jawa yang berartikan apapun yang kita kerjakan akan membuahkan hasil yang sepadan.

2.3.4 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam peristiwa tutur bisa bermacam-macam, salah satunya adalah batas kata dalam bahasa Indonesia, sehingga seorang penutur menggunakan sisipan bahasa lain. Menurut (Suwito, 2004: 77) campur kode disebabkan oleh tiga hal, yaitu pola menjelaskan peranan atau suatu keinginan menjelaskan terkait sesuatu, identifikasi ragam (campur kode menempatkan penutur dalam hierarki sosial), dan keinginan untuk menafsirkan dan menjelaskan (menjalin keakraban dan memberi tanda terhadap hubungan dan sikap terhadap orang lain, atau sebaliknya).

Selanjutnya, menurut Suwito (dalam Muniarti, 2015: 35) mengemukakan bahwa ada dua faktor penyebab campur kode, yaitu:

1. Latar belakang Sikap Penutur

Latar belakang penutur dikaitkan dengan ciri-cirinya, seperti asal usul sosialnya, tingkat pendidikannya, atau perasaannya. Misalnya, penutur yang mempunyai latar belakang sosial yang sama dan lawan bicaranya dapat mencampurkan kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.

2. Kebahasaan

Pengetahuan atau kemampuan berbahasa seseorang menjadi alasan mengapa penutur dan lawan bicaranya terlibat dalam campur kode. Misalnya, a) penggalan atau kata serumpun orang asing seringkali lebih mudah dihafal, Penggalan atau kata serumpun dari orang asing seringkali lebih mudah untuk diingat, serpihan bahasa asing atau serumpun lebih mudah diingat, b) Tidak menciptakan homonim. Penggunaan kata-kata dari bahasa daerah dapat menimbulkan masalah homonim, yaitu makna ganda c) batas kata. Dalam hal ini penutur dan lawan bicara mencampurkan kode-kode membujuk, menjelaskan dan meyakinkan.

2.4 Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling terkait karena bahasa memerlukan konteks tertentu dalam penggunaannya, konteks juga hanya akan memiliki makna yang terkandung dalam suatu tindakan linguistik. (Duranti dalam Rusminto, 2012: 53). Sementara itu Grice (dalam Rusminto, 2012: 57) menjelaskan bahwa Konteks yang dimaksud adalah himpunan pengetahuan yang dimiliki bersama oleh seorang pembicara dan seorang lawan bicara, yang memungkinkan lawan bicaranya memperhitungkan ucapan dan menafsirkan makna ucapan pembicara.. Dengan cara berbeda Kridalaksana (2008: 134) menyatakan bahwa konteks adalah aspek fisik atau sosial yang saling bergantung dengan ujaran tertentu, pengetahuan yang dimiliki bersama penutur dan lawan bicara sehingga lawan bicara dapat memahami maksud penutur.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, penulis berpegang teguh pada pendapat Grice karena lebih mudah dipahami, karena ada unsur konteks, yaitu : 1) pengetahuan dasar yang dibagikan oleh pembicara dan mitra tutur, 2) adanya penutur, 3) mitra tutur; dan 4) mitra bicara memperhitungkan tuturan menafsirkan makna tuturan pembicara.

a. Unsur-Unsur Konteks

Setiap peristiwa tutur selalu mengandung unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya interaksi selama terjadinya komunikasi antara seorang dengan lawan bicaranya. Unsur-unsur tersebut sering juga disebut ciri konteks, dapat mencakup segala sesuatu yang berbeda di sekitar seorang dan lawan bicara pada saat peristiwa tutur itu berlangsung. (Rusminto, 2012: 59). Hymes (dalam Rusminto, 2012: 59) menyatakan bahwa Unsur yang terkandung dalam konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim SPEAKING.

Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Setting*, yang meliputi keterangan waktu adalah periode saat podcast yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa. Keterangan tempat, lokasi di mana rekaman podcast berlangsung dan situasi tuturan merujuk pada konteks atau keadaan di mana sebuah tuturan atau percakapan terjadi.
2. *Participants*, yang dalam konteks pertuturan merujuk pada keterlibatan pihak yang terlibat dalam komunikasi verbal. Partisipasi ini menciptakan dinamika komunikasi dan saling ketergantungan antara pembicara dan pendengar. Interaksi antara keduanya membentuk dasar dari pertukaran informasi dan pemahaman dalam suatu tuturan.
3. *Ends*, adalah permasalahan atau konteks yang dibicarakan dalam tuturan tujuan tuturan dalam peristiwa tutur yang dihasilkan.
4. *Act Sequences*, yaitu serangkaian tindakan atau langkah yang terjadi dalam situasi komunikatif merinci bentuk dan makna wacana dalam

kaitannya dengan penggunaan kata, ucapan dan hubungan antara apa yang ada dan subjeknya percakapan.

5. *Keys*, yaitu nada atau intonasi dan semangat yaitu suatu pesan disampaikan mencakup bagaimana suatu pesan disampaikan dengan ekspresi suara, termasuk apakah dengan senang hati, serius, singkat, sombong, atau melalui gerak tubuh dan isyarat.
6. *Instrumentalities*, yaitu bagaimana pemilihan jalur bahasa dan kode ujaran dapat memengaruhi cara pesan atau komunikasi diterima dan dipahami oleh penerima. Dengan memahami aspek ini, kita dapat lebih mendalam dalam memahami dinamika komunikasi dan efektivitasnya dalam berbagai konteks.
7. *Norms*, yaitu Norma tutur dalam interaksi ada dua, yaitu norma interaksi dan norma interpretasi.
 - a) Norma interaksi mencakup aturan atau pedoman yang terkait dengan cara individu atau kelompok berinteraksi satu sama lain dalam percakapan. Ini melibatkan cara menyampaikan pertanyaan, pernyataan, atau perintah dalam konteks komunikasi.
 - b) Norma interpretasi ialah aturan atau pedoman yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk memahami atau menafsirkan pesan atau informasi.
8. *Genres*, mengacu pada berbagai jenis atau bentuk penyampaian tuturan yang memiliki ciri-ciri khusus, struktur, dan tujuan tertentu. Setiap genre dapat memuat aturan dan karakteristik yang berbeda sesuai dengan fungsi dan sifatnya. Contohnya seperti narasi, puisi, pepatah, doa, pidato, wawancara, dan banyak lagi.

b. Peranan Konteks dalam Peristiwa Campur Kode

Campur kode adalah salah satu peristiwa suara, peristiwa suara akan selalu terjadi dalam waktu tertentu. Peristiwa tuturan selalu terjadi pada waktu tertentu, di suatu tempat tertentu, untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, analisis terhadap peristiwa tutur tidak lepas dari konteks yang

mendasarinya. Schiffrin (dalam Rusminto, 2012: 61) menyatakan: “konteks memainkan dua peran penting pada teori tindak tutur yaitu;

- 1) Sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur; dan
- 2) Suatu bentuk lingkungan sosial yang tuturan-tuturannya dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat.”

Sejalan dengan pendapat tersebut, Brown dan Yule (dalam Rusminto, 2012: 61) menjelaskan bahwa Dalam menafsirkan makna suatu ujaran, penafsir harus memperhatikan konteks, karena konteks dapat menentukan makna yang diucapkan. Sedangkan menurut pendapat Kartomihardjo (dalam Rusminto, 2012: 63) menjelaskan bahwa konteks situasi sebenarnya menentukan bahasa yang digunakan selama interaksi dan bahwa bahasa yang dipilih oleh pembicara akan berubah jika bahasa yang mendasarinya berubah. Dapat disimpulkan bahwa peran konteks dalam peristiwa campur kode harus dilaksanakan secara bersama-sama antara penutur dan lawan bicara agar tercapai saling pengertian.

Pada peristiwa campur kode juga terdapat peranan konteks, kode adalah peristiwa komunikasi dan oleh karena itu konteks dapat berperan dalam komunikasi. Berikut ini contoh kutipan peranan konteks dalam peristiwa campur kode (Costa, 2017: 39).

Amin : “kamu hari ini udah ngambil surat itu Yan”

Yani : “udah Min, kamu udah belum? O iya, tadi di sana serem tau”

Amin : “serem gimana Yan?”

Yani : “aku tadi di sana jalan sendirian, terus boom!”

(Amin kaget)

Amin : “Apaan Yan?”

Yani : “ha..ha..ha.., tidak ada apa-apa Min, aku hanya bercanda. Kamu serius banget sih, makanya aku bercanda”

Amin : “huuu kamu yaah...”

Berdasarkan percakapan di atas merupakan salah satu contoh dari peranan konteks dalam campur kode. Percakapan di atas, terlihat ada terjadinya campur kode dalam tuturan Yani yaitu bahasa Inggris berupa kata “boom” yang berarti suara dentuman. Alih kode di atas terjadi karena Yani ingin mengurangi suasana ketegangan yang dialami Amin. Campuran kode di atas termasuk dalam unsur cara penutur menyampaikan, dalam hal ini Yani menyampaikan tuturannya dengan nada bercanda. Atas dasar ini, kita dapat menilai bahwa konteks peran berkaitan erat dengan peristiwa tutur, termasuk campur kode.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Mayang, 2023) yang berjudul “Analisis Campur Kode Dalam Video Denny Sumargo Dan Cinta Laura (Kajian Sociolinguistik)” ini memiliki tujuan yakni untuk mendeskripsikan campur kode yang terdapat dalam video tersebut, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui mengamati video, memperoleh data dengan mencatat tuturan yang termasuk dalam campur kode, mengidentifikasi data, kemudian menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian mendeskripsikan dalam video tersebut berdurasi 31.46 mencatat sebanyak 23 campur kode. Penutur menggunakan dua bahasa ketika berbicara yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, campur kode terjadi disebabkan oleh hasil pembelajaran maupun interaksi dengan orang lain dan harus menyesuaikan kembali dengan lawan bicara.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh (Sabon, R.N dan Suyanto: 2023) yang berjudul “Analisis Campur Kode pada Acara *Podcast* di *Youtube Chanel Sule Production Ini Bukan Talkshow*” menyebutkan bahwa campur kode berdasarkan bentuk yang terdapat dalam video *YouTube Sule Productions Ini Bukan Talkshow* merupakan bentuk campur kode internal yaitu bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dan campuran eksternal yaitu bahasa Inggris ke bahasa

Indonesia. Kedua, campur kode berdasarkan wujud yang dibagi menjadi kata, frasa, baster dan klausa. Penuturnya mencampurkan kode bahasa Sunda karena menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicaranya. Selain ini, penutur memilih menggunakan bahasa Inggris karena dalam Bahasa Inggris, beberapa istilah lebih mudah diucapkan dibandingkan istilah dalam Bahasa Indonesia. Dengan demikian, campur kode merupakan fenomena yang potensial yang mempunyai ciri-ciri tersendiri pada setiap bahasa.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Dahniar, A. dan Sulistiyawati R: 2023) dalam judul “Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik” menyebutkan bahwa . Konten di *TikTok* seperti podcast Kesel Aje yang merupakan bagian dari konten yang diapresiasi oleh remaja masa kini karena mereka berbagi konten dengan mencampurkan kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dalam komunikasi remaja era millenium dampaknya terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang mengalami kemunduran dengan hipotesis bahwa campuran tersebut mengkodekan sesuatu yang keren, modern, dan berpendidikan. Bentuk pencampuran kode dalam klausa tidak ditemukan dalam penelitian ini. Dampak positifnya adalah dapat membantu generasi untuk lebih leluasa dan spontan berekspresi serta memperkuat rasa persatuan dan identitas kelompok. Namun penggunaan yang berlebihan juga mempunyai dampak negatif, seperti berkurangnya kemampuan mengkomunikasikan situasi formal secara efektif dan kurangnya perhatian terhadap aturan yang benar.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Noviyanti,dkk: 2023) dengan judul “Campur Kode Dalam Podcast Deddy Corbuzier Yang Berjudul “Gua Nanya Gua Jantungan” menyebutkan bahwa Penelitian ini merupakan cerita yang dimuat dalam podcast Deddy Corbuzier bersama Luhut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bentuk campur kode dalam podcast Deddy Corbuzier “Gua Nanya Gua Jantungan” berupa campur kode kata, kalimat, klausa,

idiom, pengulangan kata dan peledakan. Kesimpulan selanjutnya adalah faktor penyebab terjadinya campur kode antara lain terbatasnya penggunaan bahasa, penggunaan istilah-istilah populer, penutur dan kepribadiannya, menimbulkan rasa humor dan sekedar gengsi.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran merupakan bentuk proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (Sagala, 2013). Setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru disebut dengan pembelajaran. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan zaman.

Seiring dengan perkembangan zaman, pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada abad 21 terdapat perubahan besar tentang pembelajaran. Perubahan tersebut berupa akses terhadap informasi, komputasi, otomatisasi, dan komunikasi (Ningsih, 2017). Proses pembelajaran pada abad 21 bertumpu pada peserta didik (*student center learning*). Proses pembelajaran tersebut tentu tidak terlepas dari kurikulum yang diacu, yaitu Kurikulum 2013. Kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan dengan keterampilan abad 21, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dan Gerakan

Literasi Sekolah (GLS). Dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan, keterampilan abad 21 yang diintegrasikan pada setiap pembelajaran berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills /HOTS*) yang meliputi kompetensi kemampuan 4C (*critical thinking, communication, collaboration, and creativity*) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019).

Gerakan PPK meletakkan pendidikan karakter sebagai inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Pengintegrasian PPK dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat; perdalam dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan pemajanan kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah; kemudian penyelerasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019).

Pengertian Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilakukan dengan menunjukkan kebiasaan baik mengenai literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan di lingkungan sekolah. Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Literasi dapat dijabarkan menjadi Literasi Dasar (*Basic Literacy*), Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), Literasi Media (*Media Literacy*), Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), Literasi Visual (*Visual Literacy*) (Hadi, 2019).

Keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C merupakan keterampilan yang sesungguhnya ingin dicapai dengan K13, bukan sekadar transfer materi, tetapi pembentukan 4C. Penguasaan 4C dianggap sebagai sarana meraih kesuksesan, khususnya di Abad 21. 4C merupakan jenis *softskill* yang pada implementasi keseharian, jauh lebih bermanfaat ketimbang sekadar penguasaan *hardskill*. Sementara itu, *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kurikulum 2013 juga menuntut materi pembelajarannya sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Sejalan dengan itu ranah dari HOTS yaitu analisis yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek/elemen dari sebuah konteks tertentu; evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi; dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan/ide-ide (Hadi, 2019).

Kurikulum yang saat ini digunakan di Indonesia merupakan kurikulum 2013 yang telah direvisi pada tahun 2018. Terjadinya perubahan kurikulum merupakan upaya penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Kemudian, kurikulum diimplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dalam silabus. Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk materi pembelajaran setiap mata pelajaran. Silabus tersebut dirumuskan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus dan bertujuan untuk mengajarkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD).

Mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan kepada peserta didik sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Mata pelajaran ini merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Hal ini karena, bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Adanya pembelajaran bahasa Indonesia di SMA diharapkan

membantu peserta didik untuk mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Susdiana et al., 2018).

Suatu mata pelajaran haruslah memiliki tujuan yang akan dicapai. Tujuan tersebut akan memberi arah seluruh aktivitas pembelajaran. Menurut Main dalam Susdiana (2018), tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik dapat memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai kekayaan budaya dan intelektual.

Hasil penelitian ini akan menyajikan bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam Konten Podcast Deddy Corbuzier di Kanal Youtube dengan judul “Jadi Ngapain Sekolah dan Serulah Pokoknya”. Hasil penelitian ini jika disandingkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian ialah cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Arikunto, 2015). Pada penelitian ini peneliti memakai metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan data berbentuk kata, bagan, kalimat, gambar dan juga foto (Sugiono, 2011: 6). Metode kualitatif merupakan metode yang dapat memahami suatu fenomena sosial atau berdasarkan sudut pandang dari individu yang teliti. Tujuannya untuk menggambarkan, mempelajari, serta dapat menjelaskan fenomena itu (Syamsudin dan Damaianti dalam Reni, 2017:52).

Metode kualitatif memiliki beberapa metode yang salah satunya berupa metode deskriptif. Meleong (dalam Susanti, 2017: 28) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif berarti data yang diperoleh sebagian besar berupa kata-kata atau gambar, dengan angka yang dikumpulkan hanya sedikit. Oleh karena itu, metode deskripsi kualitatif ini hanya bertujuan untuk mendeskripsikan atau membentuk gambaran untuk memahami suatu fenomena yang dialami subjek penelitian. Jenis metode deskriptif kualitatif ini dipilih oleh peneliti karena data yang diperoleh dari hasil pengamatan adalah berupa kata-kata atau kalimat. Hasil data tersebut akan dianalisis dan ditafsirkan lalu dideskriptifkan dalam bentuk kata-kata ataupun kalimat. Metode deskriptif kualitatif ini dinilai dapat digunakan oleh peneliti untuk mendeskriptifkan bentuk-bentuk campur kode dan faktor penyebab campur kode pada Podcast Deddy corbuzier di kanal *Youtube* dengan judul “Jadi Ngapain Sekolah dan Serulah Pokoknya”.

3.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini didapatkan dari akun media sosial youtube Deddy Corbuzier yaitu Podcast Corbuzier. Pada penelitian ini peneliti mengambil dua video gelar wicara podcast edisi tahun 2021 dan 2022 dan semoga tema yang disajikan pada video Podcast Corbuzier ini diharapkan bisa dijadikan penambah wawasan untuk para pembaca. Adapun data yang peneliti gunakan meliputi aspek sebagai berikut:

1. Topik yang diteliti berjumlah satu video pada edisi tahun 2021, yaitu Butet Kertaradjasa; Seru Lah Pokoknya.
2. Topik yang diteliti berjumlah satu video pada edisi tahun 2022, yaitu Tom MC Ifle; Jadi Jadi Ngapain Sekolah.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan yang berupa campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode yang digunakan dalam percakapan pada Podcast Corbuzier di *YouTube*.
4. Seluruh data percakapan pada *podcast* ini akan dipilah-pilah berdasarkan keperluan dan kepentingannya. Yang memuat unsur-unsur berupa kata, frasa, dan klausa.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat suatu objek dengan pengamatan yang teliti. Teknik observasi dalam penelitian ini adalah teknik non partisipan. Dalam teknik ini pada proses peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan percakapan. Peran peneliti hanya mengamati dan mencatat hasil kegiatan percakapan yang terjadi dalam penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bentuk catatan peristiwa yang sudah berlalu, Dokumentasi adalah suatu bentuk pencatatan peristiwa masa lalu.

dokumen dapat berbentuk berupa tulisan, gambar, gambar diam film (Sugiono: 326). Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan dan mengkaji informasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa video yang diunduh dari *YouTube* untuk melengkapi observasi non-peserta dan transkripsi dialog percakapan kemudian diurutkan dan dikelompokkan berdasarkan bentuknya dari campur kode.

3.4 Teknik Analisis Data

Berikut ini metode analisis data dalam penelitian ini:

1. Mengunduh video *Podcast Corbuzier* edisi tahun 2021 di www.youtube.com, yang berjudul Seru Lah Pokoknya dengan narasumber Butet Kertaradja.
2. Mengunduh video *Podcast Corbuzier* edisi tahun 2021 di www.youtube.com, yang berjudul Jadi Jadi Ngapain Sekolah dengan narasumber Tom MC Ifle.
3. Menyimak video *Podcast Corbuzier* kedua video yang telah diunduh.
 1. Mencatat percakapan yang terjadi dalam *Podcast Corbuzier*.
 2. Melakukan analisis pada percakapan yang terjadi antara pemandu acara dan narasumbernya.
 3. Mengelompokkan campur kode berdasarkan bentuk-bentuknya, yaitu : campur kode bentuk kata (CK Kt), campur kode bentuk frasa (CK Fr), dan campur kode bentuk klausa (CK Kl).

Berikut tabel indikator konteks dan campur kode :

Tabel 1. Indikator Konteks

No	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1	Konteks	<i>Setting</i>	Keterangan waktu: periode saat <i>podcast</i> yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Keterangan tempat: lokasi di mana rekaman <i>podcast</i> berlangsung. Situasi tuturan: merujuk pada konteks atau keadaan di mana sebuah tuturan atau percakapan

			terjadi.
		<i>Participants</i>	Partisipasi dalam konteks pertuturan merujuk pada keterlibatan pihak yang terlibat dalam komunikasi verbal. Partisipasi ini menciptakan dinamika komunikasi dan saling ketergantungan antara pembicara dan pendengar. Interaksi antara keduanya membentuk dasar dari pertukaran informasi dan pemahaman dalam suatu tuturan.
		<i>Ends</i>	Permasalahan atau konteks yang dibicarakan dalam tuturan tujuan tuturan dalam peristiwa tutur yang dihasilkan.
		<i>Act Sequence</i>	Serangkaian tindakan atau langkah yang terjadi dalam situasi komunikatif merinci bentuk dan makna wacana dalam kaitannya dengan penggunaan kata, ucapan dan hubungan antara apa yang ada dan subjeknya percakapan.
		<i>Key</i>	Nada, intonasi dan semangat yaitu suatu pesan disampaikan mencakup bagaimana suatu pesan disampaikan dengan ekspresi suara, termasuk apakah dengan senang hati, serius, singkat, sombong, atau melalui gerak tubuh dan isyarat.
		<i>Instrumentalities</i>	Membantu memahami bagaimana pemilihan jalur bahasa dan kode ujaran dapat memengaruhi cara pesan atau komunikasi diterima dan dipahami oleh penerima. Dengan memahami aspek ini, kita dapat lebih mendalam dalam memahami dinamika komunikasi dan efektivitasnya dalam berbagai konteks.
		<i>Norm of interaction and interpretation</i>	Norma tutur dalam interaksi ada dua, yaitu norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi mencakup aturan atau pedoman yang terkait dengan cara individu atau kelompok berinteraksi satu sama lain dalam

			<p>percakapan. Ini melibatkan cara menyampaikan pertanyaan, pernyataan, atau perintah dalam konteks komunikasi.</p> <p>Norma interpretasi ialah aturan atau pedoman yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk memahami atau menafsirkan pesan atau informasi.</p>
		<i>Genres</i>	<p>Genres mengacu pada berbagai jenis atau bentuk penyampaian tuturan yang memiliki ciri-ciri khusus, struktur, dan tujuan tertentu. Setiap genre dapat memuat aturan dan karakteristik yang berbeda sesuai dengan fungsi dan sifatnya. Contohnya seperti narasi, puisi, pepatah, doa, pidato, wawancara, dan banyak lagi.</p>

Sumber : Abdul Chaer dan Agustina (2010)

Tabel 2. Indikator Campur Kode

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1.	Campur Kode	Campur kode kata	Campur kode kata adalah fenomena di mana penutur menggunakan kata satuan unit bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem) atau ungkapan dari lebih dari satu bahasa atau variasi bahasa dalam satu tuturan atau percakapan. Ini mencakup penggabungan kata-kata dari berbagai sumber linguistik atau penggunaan kata dalam bahasa yang berbeda secara bersamaan. (
		Campur kode frasa	Campur kode frasa adalah fenomena di mana penutur menggunakan frasa atau ungkapan dari lebih dari satu bahasa atau variasi bahasa dalam satu tuturan

			atau percakapan, dengan menyisipkan frasa (satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat renggang).
		Campur kode klausa	Contoh campur kode klausa termasuk penggunaan kalimat yang sebagian besar dalam satu bahasa, namun di dalamnya terdapat klausa (unit bahasa yang terdiri dari subjek dan predikat, dan biasanya membentuk bagian dari kalimat yang memiliki makna lengkap).
3	Faktor penyebab terjadinya campur kode	Latar belakang sikap penutur	Latar belakang penutur mencakup aspek-aspek seperti budaya, pendidikan, lingkungan sosial, dan pengalaman hidup, dengan karakteristik dari penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, atau ras keagamaan.
		Kebahasaan	Kemampuan seseorang dalam menggunakan atau memahami lebih dari satu bahasa atau variasi bahasa, Selain itu keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang memotivasi penutur untuk melakukan campur kode.

V. SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. *Podcast* Deddy Corbuzier menampilkan bentuk-bentuk campur kode yang khas penggunaan campur kode terjadi pada setiap orang dalam tuturannya. Campur kode tersebut terjadi disetiap wawancara dalam judul “Jadi Ngapain Sekolah” bersama narasumber Tom Mc Ifle dengan frekuensi sejumlah 56, diantaranya bentuk kata 19 kali, bentuk frasa 8 kali dan bentuk klausa 29 kali yang kebanyakan bahasa asing yaitu Bahasa Inggris, sedangkan wawancara dengan narasumber Butet Kertaradjasa terjadi campur kode dengan frekuensi sejumlah 26, diantaranya bentuk kata 19 kali, bentuk frasa 7 kali yang didominasi dengan bahasa serumpun atau Bahasa Jawa. Dan di penelitian ini yang sangat mendominasi yaitu bentuk campur kode kluasa yang diaman terdapat 29 kali data.
- b. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X pada materi teks negosiasi. Campur kode dapat dijadikan sebagai stimulus dalam pembelajaran teks negosiasi. Pendidik bisa memberikan contoh bahwa dalam kegiatan bernegosiasi seorang individu bisa melakukan campur kode untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

5.2 Saran

- a. Saran yang dapat penulis kemukakan bagi peneliti kajian campur kode dalam konten podcast Daddy Corbuzier di kanal youtube dengan judul “Jadi Ngapain Sekolah dan Serulah Pokoknya” dalam media elektronik khususnya YouTube. Diharapkan peneliti dapat lebih memperdalam kajian teori yang digunakan sehingga tidak hanya sebatas pada bentuk-bentuk campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode saja.
- b. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia diharapkan dengan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan sebagai referensi untuk dijadikan sebagai media pembelajaran dan guru juga dapat memanfaatkan media sosial seperti *youtube*, agar pembelajaran dapat lebih bervariasi dan menarik sehingga metode belajar tidak terlalu monoton sehingga sekolah dapat memanfaatkan dari kemajuan teknologi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahniar, A. dan Rr. Susilistiyawati. (2023). Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 3(2). 2827-9689.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Fitriantiwi, W & Abdullah. (2022). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Dialog Percakapan Facebook Pada Siswa Kelas XII Mesin Otomotif LI SMK Melati Perbaungan TA 2021-2022. *Journal of Computer and Engineering Science* 1(2), 1-12.
- Mariati, Mariati. (2021). Tantangan pengembangan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 749 -761.
- Mayang, P. (2023). Analisis Campur Kode Dalam Video Denny Sumargo Dan Cinta Laura (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(1), 174-182.
- Ningrum, Fitria. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Postingan Di Akun Instagram Yowessorry. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 119-125.
- Noviyanti, D.R., Nanik S., dan Arisul U. (2022). Campur Kode Dalam Podcast Deddy Corbuzier Yang Berjudul "Gua Nanya Gua Jantungan". *Prosiding Semitra VII*.307-318.
- Nugroho, Adi. (2011). *Alih Kode dan campur kode pada komunikasi guru-siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nugroho, Galih Sarwo. (2013). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen*. Srikpsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sabon, R.N dan Suyatno. (2023). Analisis Campur Kode pada Acara Podcast di Youtube Chanel Sule Production Ini Bukan Talkshow. *Journal of Social, Culture, and Language*. 1(2). 55-68.
- Simatupang, R.R., Muhammad R., & Kundharu, S. (2018). Tuturan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (kajian sociolinguistik alih kode dan campur kode). "*Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 119-130.
- Sripuwandari, Yuliana Herwinda. (2018). *Jual Beli Di Pasar Tradisional Kranggan, Temanggung: Studi Kasus Pedagang Etnis Jawa*. Skripsi. Univeritas Sanata Dharma.
- Sugiharti, Trias Amalia. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode*. Makalah. Institut Pendidikan Indonesia.
- Suherdi, D. (2016). *Komunikasi Digital: Teori, Riset, dan Penerapannya*. Salemba Humanika.

Sukirman, Sukirman. (2021). Beberapa Aspek dalam Kedwibahasaan:(Suatu Tinjauan Sociolinguistik). *Jurnal Konsepsi*, 9(4), 191-197.

- Suryaman, Maman. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 1(1)*
- Umaidah, Umaidah. (2022). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di MTs Mujahidin Sambong Tahun 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Edutama*.
- Windari, Nisrina Nur Amalia. (2019). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Tuturan Penyiar Acara Goyang Jember Di Prosalina FM*. Skripsi Universitas Jember.
- Wiliam Downes. (1998). *Language and Society*. England.
- Rusminto, N. E. (2015). Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.